

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan beberapa proses yang digunakan untuk pendekatan dari penulis terhadap objek dan subjek yang akan dirancang [21]. Dalam metode penelitian ini akan membahas jenis pendekatan, objek penelitian, subjek penelitian, dan masih banyak lagi.

3.1.1. Jenis Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian terdapat dua jenis di antaranya pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam perancangan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berhubungan dengan pemahaman dan penafsiran data yang ada [21]. Selain itu data yang didapat berupa hasil wawancara dan studi literatur dianalisis sebagai acuan dalam perancangan.

3.1.2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran utama dalam sebuah perancangan [21]. Objek penelitian dalam perancangan ini mengacu kepada penyalahgunaan *digital imaging* untuk kekerasan seksual.

3.1.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sebuah posisi yang sangat penting dalam sebuah perancangan. Subjek berfungsi untuk mengetahui untuk siapa perancangan ini dibuat [21]. Sehingga subjek dalam penelitian ini yaitu penanggung jawab DPPKBP3A dan remaja di Banyumas.

3.1.4. Jenis data dan Sumber data

Jenis dan sumber data digunakan sebagai informasi oleh penulis untuk melakukan perancangan yang digunakan sebagai perbandingan dengan perancangan lembaga lain.

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat melalui wawancara secara langsung terhadap subjek atau instansi [21]. Selain itu data primer ini didapat dari DPPKBP3A kabupaten Banyumas. Sebagai penyelesaian apakah lembaga ini sudah pernah melakukan perancangan terhadap isu kekerasan seksual melalui media iklan layanan masyarakat.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari beberapa karya yang sudah pernah dirancang [21]. Data Sekunder yang dijadikan referensi dalam perancangan ini merupakan buku, jurnal, film, dan iklan terkait iklan layanan masyarakat, kekerasan seksual, dan bentuk iklan yang mengkampanyekan kekerasan kekerasan seksual. Data sekunder dalam perancangan bersumber dari media massa seperti Kominfo, CNN, dan Vice. Data yang diobservasi merupakan data terkait bagaimana penanganan terhadap isu yang menjadi topik dalam perancangan.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi objek dan subjek untuk melakukan perancangan.

a) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara penulis dengan subjek untuk memperoleh informasi [21]. Wawancara dalam perancangan ini lebih ditunjukkan kepada lembaga, seberapa banyak korban yang ada dalam lingkup Banyumas. Teknik wawancara yang digunakan merupakan semi terstruktur atau mengacu pada pertanyaan terbuka mengenai penyalahgunaan *digital imaging*.

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses dari pengumpulan data dari lembaga yang berupa bukti seperti gambar, video, dan media lainnya [21]. Dokumentasi dalam identifikasi ini akan menunjukkan beberapa contoh karya atau penelitian yang pernah dibuat oleh lembaga yang akan diwawancara. Seperti bagaimana mereka mengatasi isu

yang sama, media apa yang mereka gunakan dalam isu tersebut. Dokumentasi tersebut akan didapat dari lembaga DPPKBP3A kabupaten Banyumas.

c) Metode Analisis Data

Metode Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk perbandingan antara karya penulis dengan karya lembaga lain yang menciptakan karya serupa [21]. Metode analisis yang digunakan dalam perancangan ini melalui SWOT. SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan ancaman antara karya perancang dengan karya dari lembaga lain. Dari hasil SWOT tersebut, maka akan ditemukan keunikan dari sebuah perancangan yang biasa disebut *Unique Selling Produk (USP)* dan positioning.

3.2. Identifikasi Data

Identifikasi data merupakan proses pengolahan data yang diambil dari beberapa lembaga atau instansi yang digunakan sebagai informasi dalam perancangan.

3.2.1. Profil Instansi DPPKBP3A kabupaten Banyumas

Profil Instansi dalam Identifikasi data ini merupakan DPPKBP3A kabupaten Banyumas. Lembaga ini merupakan wadah yang bertujuan untuk menampung aspirasi dari masyarakat yang memiliki aduan dalam pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan, dan perlindungan anak. Namun dalam perancangan ini lebih ditunjukkan terhadap data dari pemberdayaan perempuan. DPPKBP3A kabupaten Banyumas memiliki beberapa bagian dalam menangani isu dalam masyarakat, terutama pemberdayaan perempuan.

1. Nama Instansi : DPPKBP3A (Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga berencana, Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak) kabupaten Banyumas
2. Tipe : Lembaga Swadaya Masyarakat
3. Alamat : Jl. DR. Soeparno No.32, Arcawinangun, Purwokerto, Banyumas, Jawa tengah 53123
4. Telepon : +62 857-4733-1347
5. Waktu Layanan : Senin-Jumat (08.00-17.00).

3.2.2. Data DPPKBP3A kabupaten Banyumas

a) Wawancara dengan Kepala DPPKBP3A kabupaten Banyumas



Gambar 3.1. Kepala DPPKBP3A kabupaten Banyumas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3.2.3. Hasil Pengumpulan Data

a) Data Wawancara

Hasil wawancara dari kasus ini dijelaskan penggunaan iklan layanan masyarakat cukup bagus sebagai media publikasi terkait kasus kekerasan seksual dalam media digital. Dalam wawancara ini yang menjadi informan dari data yang akan diambil.

Bapak Edy Purwanto, SH., M.Si (kepala DPPKBP3A Kabupaten Banyumas)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala dinas Bapak Edy mengatakan bahwa lembaga ini menangani kasus dalam Pengendalian Penduduk, Keluarga berencana, Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Dalam wawancara tersebut dijelaskan bahwa lembaga ini mengatasi pula aduan tentang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Kasus pengaduan tersebut bisa dilakukan dengan cara mendatangi langsung dinas tersebut dan melaporkan kasus yang dialami atau yang sedang terjadi tanpa dipunggut biaya. Selain itu dinas ini juga rutin melakukan sosialisasi mengenai Pengendalian Penduduk, Keluarga berencana, Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak di Banyumas dan sekitarnya. Dari sosialisasi tersebut bertujuan untuk mengetahui banyaknya isu yang ada di masyarakat dan bagaimana menanganinya dan pencegahannya. Dalam media digital dinas ini masih jarang melakukan kampanye melalui media digital terutama iklan layanan masyarakat. Publikasi yang biasa dilakukan biasanya berasal dari luar lembaga yang berkolaborasi dalam membuat video mengenai isu. Dari data kekerasan seksual melalui *digital imaging* masih jarang ditemukan pengaduan, maka dari itu pencegahan penyalahgunaan *digital imaging* ini perlu untuk dikampanyekan supaya tidak terjadi kasus kekerasan seksual melalui *digital imaging*.

Shamani Joshi “Video Mesum Editan di Instagram” (Vice)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kasus video editan di Instagram dijelaskan bahwa terdapat modus penipuan melibatkan pemerasan uang dengan cara menyebarkan video mesum palsu [4]. Motifnya pelaku mengikuti Instagram korban melakukan panggilan video sampai diangkat. Setelah itu, mereka menempelkan foto ke korban tubuh lain menggunakan teknologi *deepfake*. Korban diancam untuk membayar supaya foto atau video tersebut tidak disebarluaskan. Kasus ini tergolong cukup buruk karena dampak dari jejak digital tersebut sulit untuk dihilangkan, dan dampak dari penyebaran video palsu tersebut memberikan citra buruk terhadap seseorang. Media sosial Instagram tergolong memiliki pengguna yang cukup banyak, dan penyebaran video palsu tersebut sangat berpotensi besar dalam mencemarkan citra seseorang. Kasus ini cukup buruk dalam masyarakat sekarang ini, namun masih jarang edukasi yang dilakukan untuk mencegah kasus ini.

Digital Imaging dan cara mengatasinya (CNN Indonesia)

Perkembangan teknologi memunculkan fenomena *deepfake* yang dapat mengancam siapapun [22]. Pemanfaatan *deepfake* bisa menipu target dengan mudah lantaran target tidak sadar sedang tertipu. Kecangihan *deepfake* membuat masyarakat sulit untuk membedakan mana foto yang asli atau palsu. Pencegahan dari fenomena ini dengan melakukan pengamatan dari foto palsu yang dibuat, mulai dari pengamatan warna dari wajah yang terlalu berbeda dan komposisi wajah yang tidak sesuai dengan

wajah asli. Pengamatan tersebut bisa dijadikan edukasi kepada masyarakat untuk melakukan pencegahan terhadap fenomena tersebut dan dapat membantu masyarakat supaya lebih aman dalam bersosial media.

Ancaman Pidana Penyebar Konten Porno (Kominfo)

Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan penelusuran penyebaran konten porno yang diduga mirip figur publik. Kominfo terus melakukan penelusuran dan koordinasi untuk melakukan *take down* [23]. Karena hingga saat ini terdapat 202 persebaran konten di media sosial dan semakin meningkat setiap tahun. Kominfo mengingatkan ketentuan soal penyebaran konten bermuatan melanggar kesusilaan diatur dalam pasal 27 ayat 1 UU ITE Nomor 19 Tahun 2016 tentang muatan yang melanggar kesusilaan dapat dipidana paling lama 6 tahun dan denda paling banyak satu miliar rupiah. Dampak tersebut menjadi sorotan supaya para pelaku tidak melakukan penyebaran konten tersebut karena pidana yang diberikan cukup berat.

3.2.4. Studi Komparasi

Analisis data digunakan untuk mengelola data yang sudah didapatkan oleh penulis. Data yang akan diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai perbandingan. Dalam perancangan diperlukan karya-karya lain sebagai acuan untuk menciptakan sebuah karya. Hal ini bertujuan agar karya baru yang akan dirancang memiliki keunikan dan menjawab atas masalah yang ada di masyarakat.

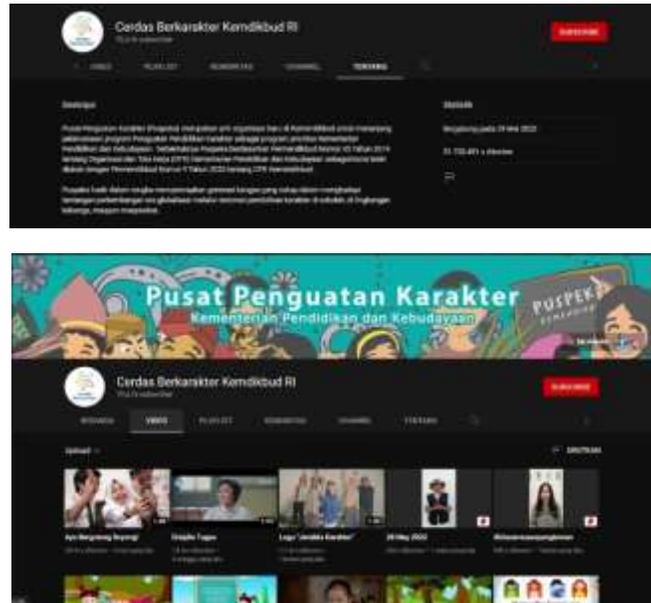
3.2.5. Iklan Layanan Masyarakat “Hentikan Kekerasan Seksual”

Judul: *Hentikan Kekerasan Seksual*

Media yang digunakan: Youtube

Cerdas berkarakter kemendikbud RI merupakan sebuah *platform* dari Kementrian Pendidikan yang membahas tentang kehidupan sosial yang ada di Indonesia. Bergabung dalam *platform* Youtube pada tanggal 29 Mei 2020, dengan jumlah *subscriber* 70,4 ribu, dan sudah ditonton sebanyak 51.733.491 kali. Dalam *channel youtube* milik perancang menjelaskan bahwa mereka lebih melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui Pusat Penguatan Karakter (PPK), guna menunjang pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter sebagai program

prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam *channel Youtube* ini ada beberapa karya yang memfokuskan terhadap kekerasan seksual, yang akan menjadi referensi dari perancangan yang akan dilakukan oleh penulis.



Gambar 3.2. Profile Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI
(Sumber: Youtube Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI)

a) Analisis Karya “Hentikan Kekerasan Seksual”

Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI dalam Youtubanya mengkampanyekan tentang kekerasan seksual secara verbal dalam video yang dibuatnya, salah satunya yang berjudul “Hentikan Kekerasan Seksual” menceritakan tentang kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen pembimbing terhadap mahasiswanya. Kemudian dalam permasalahan berikutnya dijelaskan tentang kekerasan lain yang terjadi di ruang publik, lebih tepatnya dalam transportasi umum seperti bus.



Gambar 3.3. Hentikan kekerasan Seksual
(Sumber: Youtube Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI)

Karya ini menjadi pembanding bagi penulis dalam perancangannya terkait visualisasi dalam iklan yang akan dibuat oleh penulis. Namun dalam video iklan tersebut, terlalu singkat untuk menjelaskan tentang kekerasan seksual yang terjadi, dan lebih mengacu kepada jenis kekerasan seksual yang ada. Sedangkan dari perancangan yang akan dibuat justru lebih memperlihatkan bagaimana sudut pandang dari korban yang mengalami kekerasan seksual di media sosial. Bentuk kekerasan seksual yang akan dirancang masih jarang dilakukan edukasi, maka dari itu perancangan ini diperlukan.

b) Data Visual





Gambar 3.4. Hentikan kekerasan Seksual
(Sumber: Youtube Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI)

Dalam data visual ini dijelaskan tentang beberapa contoh kekerasan seksual yang ada dalam karya. Dari data visual tersebut memperlihatkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan kekerasan seksual dalam transportasi umum.

c) Analisis karya “Jangan Salahkan Korban”

Karya yang dirancang selanjutnya masih dalam *platform* yang sama milik Cerdas Berkarakter Kemendikbud RI. Namun dalam karya yang satu ini lebih menunjukan dari sudut pandang korban dalam lingkup kampus. Dalam karya ini dijelaskan tentang bagaimana korban yang mengadukan kasusnya kepada pihak yang berwenang, namun justru mereka menyalahkan korban yang sudah dilecehkan. Dalam kasus ini korban mengalami kekerasan seksual seperti pemerkosaan yang dilakukan oleh dosen pembimbingnya, namun dalam pengaduannya terhadap pihak kampus korban justru dituduh “sama-sama mau” melakukan hubungan tersebut. Point utama yang diangkat merupakan bagaimana para korban tidak memiliki tempat untuk mengadukan kasusnya, malah mereka dipojokan dan lebih direndahkan.

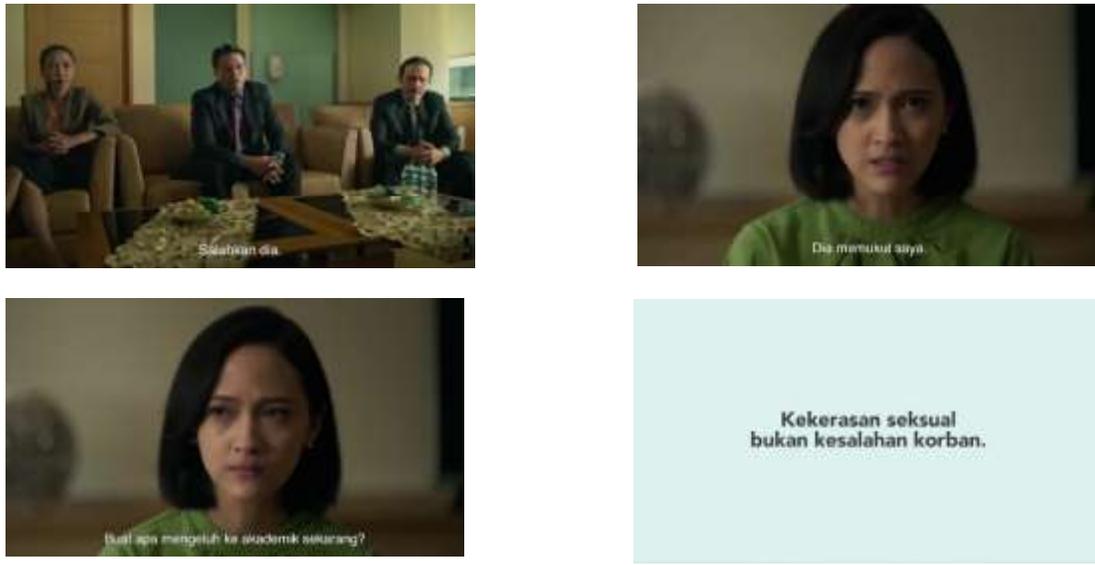


Gambar 3.4. Jangan Salahkan Korban
(Sumber: Youtube Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI)

Karya ini menjadi perbandingan dengan karya yang penulis akan dirancang, meliputi sudut pandang dari korban yang tidak memiliki dukungan dari para pihak yang diadakan. Namun hal yang menjadi perbandingan meliputi berbagai banyak korban dalam perancangan ini yang dibantu oleh para pihak berwenang, namun belum ada media berbentuk iklan yang akan mengkampanyekan kasus tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi acuan dalam perancangan ini untuk mengkampanyekan kasus ini melalui sudut pandang dan dampak dari korban.

d) Data Visual





Gambar 3.5. Jangan Salahkan Korban
(Sumber: Youtube Youtube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI)

Data Visual dalam karya ini menunjukkan tentang bentuk dari korban yang disalahkan terhadap kekerasan seksual yang mereka alami. Data visual ini juga menjelaskan tentang bagaimana bentuk kekerasan seksual yang dialami korban.

3.3. Analisis Data

3.3.1. SWOT

Analisis SWOT	ILM Perancang	Hentikan Kekerasan Seksual	Jangan Salahkan Korban
Strength	- Edukasi penyalahgunaan <i>digital imaging</i> masih jarang	- Jenis- jenis kekerasan seksual di masyarakat	- Membantu Korban untuk <i>speak up</i>
Weakness	- Masih jarang dilakukan edukasi yang merata di Banyumas	- kurang menunjukan sudut pandang dari korban	- Perlu edukasi lebih untuk membantu korban untuk <i>speak up</i>
Oppurtunities	- Memberikan pengetahuan tentang penyalahgunaan digital imaging - Menginformasikan bagaimana cara	- Kampanye isu di muka umum lebih bisa diatasi - Masyarakat bisa membantu mencegah kekerasan seksual di muka umum	- Korban bisa lebih mendapatkan perlindungan dari <i>speak up</i> - Penggunaan media sosial sebagai media promosi seperti Instagram, Youtube, dsb

	mencegah penyalahgunaan <i>digital imaging</i> - Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kasus ini	- Penggunaan media sosial sebagai media promosi seperti Instagram, Youtube, dsb	
Threat	- Persebaran Iklan yang kurang merata.	- Banyak karya yang membahas karya serupa	- Konsep perancangan karya yang ditunjukkan menjadi ancaman terhadap para pihak berwenang

Tabel 3.1. Analisis SWOT
(Sumber: Data Instansi dan Analisis perancang)

Kesimpulan dari SWOT meliputi publikasi dari iklan ini dilakukan melalui *platform* digital seperti, *Instagram, tiktok* dll. Peluangnya meliputi mencangkup banyak audiens karena isu yang sedang ramai dibicarakan, masih jarang dilakukan edukasi tentang kasus ini, dan bisa dijadikan referensi untuk perancangan selanjutnya.

3.3.2. USP

Unique Selling Proposition dalam perancangan ini berisi tentang perbedaan dari beberapa karya dengan perancangan yang akan dibuat oleh penulis. *Unique Selling Proposition* merupakan *digital imaging* untuk kekerasan seksual. Karena kasus ini masih sangat jarang ditemui maka perlu dilakukakan pencegahan.

3.3.3. Positioning

Positioning dalam perancangan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat terkait pelecehan seksual dalam *digital imaging*. Selain itu membantu pergerakan pencegahan penyalahgunaan *digital imaging* dalam kekerasan seksual.

3.4. Target Audiens

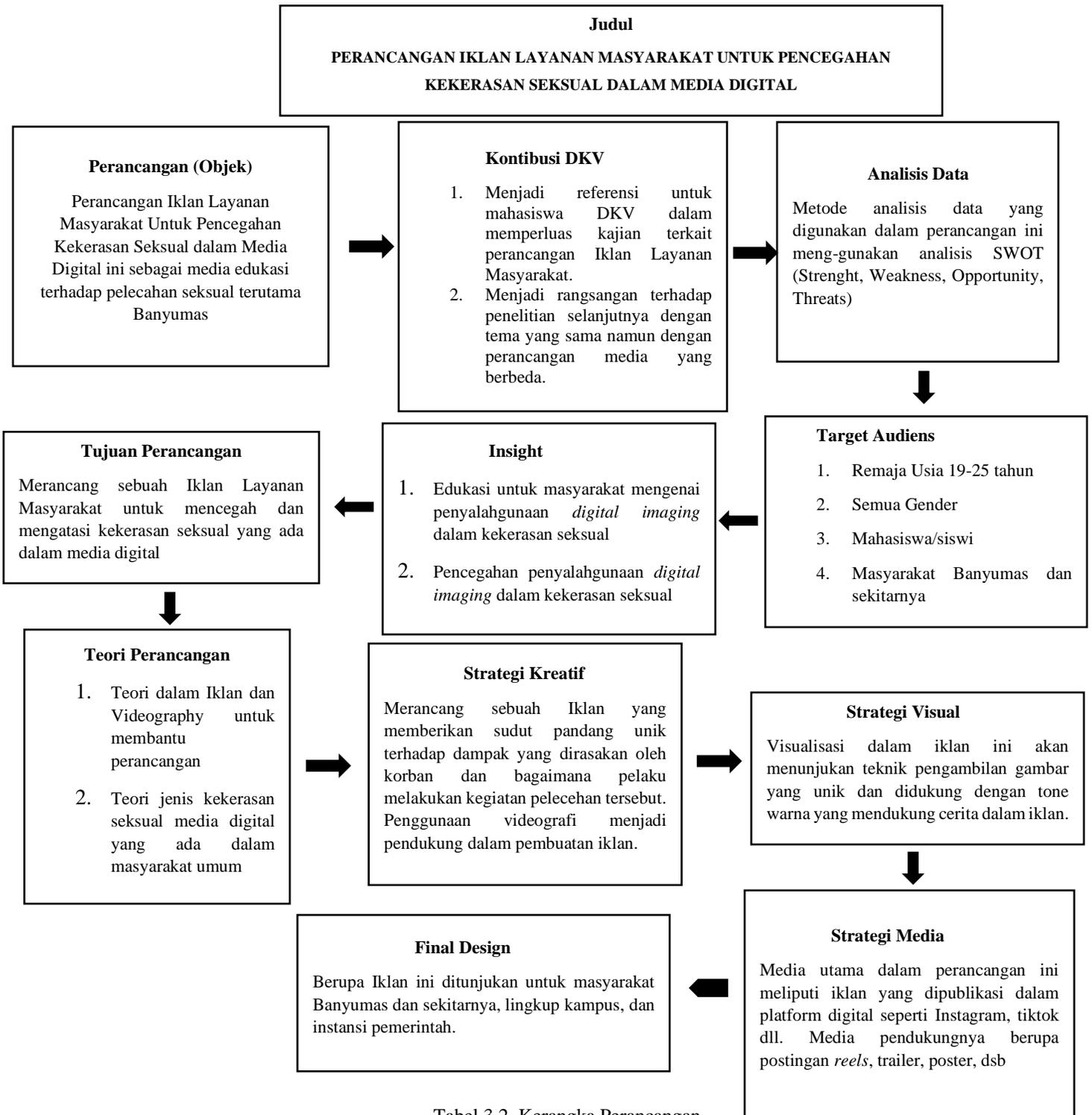
Target audiens merupakan sebuah point penting dalam keberhasilan sebuah perancangan [21]. Sedangkan target audiens merupakan khalayak yang dijadikan sasaran dari perancangan yang akan dibuat.

3.4.1. Geografis : Banyumas dan sekitarnya, karena mitra yang akan melakukan publikasi dan sosialisasi ini merupakan DPPKBP3A kabupaten Banyumas.

3.4.2. Demografis : Demografis dalam perancangan ini ditunjukan untuk usia 19-25 tahun yang biasanya sangat rentan terjadi di umur tersebut.

3.4.3. Psikografis : Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Fase remaja dibagi menjadi 3 bagian di antaranya remaja akhir [24]. Dalam perancangan ini akan membahas fase remaja yang berumur 19-25.

3.5. Kerangka Perancangan



Tabel 3.2. Kerangka Perancangan
(Sumber: Data perancang)

3.6. Jadwal Perancangan

NO	Kegiatan	Bulan									
		Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mrt	Apr	Mei
1	Survey awal dan penentuan lokasi penelitian										
2	Penentuan judul penelitian										
3	Pengumpulan data										
4	Penyusunan Proposal										
5	Analisis Data										
6	Revisi Proposal										
7	Pengajuan Seminar Proposal										
8	Penyusunan bab 4-6										
9	Revisi Proposal										
10	Perancangan Karya										
11	Pembuatan Karya										
12	Pengajuan Sidang Tugas Akhir										

Tabel 3.3. Jadwal Perancangan
(Sumber: Data perancang)